

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan dukungan, kiat-kiat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan hendaknya juga merupakan suatu proses pendidikan pribadi. Yaitu pribadi yang bermoral dan berilmu. Seperti yang dikatakan oleh Ernawati, (2016: 2-3) bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian manusia yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Depdiknas, 2013: 326).

Berdasar UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermartabat (Sutikno, 2019: 1).

Sutikno (2019:3) mengatakan bahwa pencapaian keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru/pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Hasibuan dan Moedjiono (dalam Sutikno, 2019:3) memberi pengertian membelajarkan adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Selain itu, Hasibuan dan Moedjiono (dalam Sutikno, 2019:3) juga dikatakan bahwa di dalam ruangan kelas, sering ditemui peserta didik yang sulit menerima atau menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh guru yang kurang bisa dalam memilih metode atau model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pelajaran.

Senada dengan pendapat Hasibuan dan Moedjiono, Helmiati (2012:10) juga mengatakan bahwa pada realitanya, banyak guru yang memaknai mengajar sebagai proses menyampaikan materi semata seperti yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari yaitu guru mengajar peserta didik dengan cara menerangkan pelajaran, kemudian peserta didik diharapkan menguasai materi tersebut. Kemudian untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru, guru melakukan tes atau ulangan. Hasil pekerjaan peserta didik itulah yang dijadikan pedoman guru dalam menetapkan apakah peserta didik telah menguasai dan memahami materi pelajaran atau belum. Hal tersebut berdampak pada proses belajar dan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran yang kurang efektif dan kurangnya antusias peserta didik dalam belajar. Sehingga menimbulkan adanya ketimpangan pada tujuan pembelajaran yang mana peserta didik diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan setelah memperoleh pengalaman belajar.

Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwaria (dalam Sutikno, 2019:4) kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (keterampilan). Penguasaan kemampuan itu tidak lain adalah hasil belajar yang diinginkan. Keterampilan belajar ditujukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam hal belajar untuk lebih memahami konsep belajar dan menekankan implikasi praktis dari konsep tersebut pada aplikasi nyata dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya jika dikaitkan dengan belajar matematika, objek matematika memerlukan daya nalar yang tinggi karena bersifat abstrak. Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar matematika harus selalu diarahkan pada pemahaman konsep-konsep yang akan mengantarkan individu untuk berpikir secara matematis dengan jelas dan pasti berdasarkan aturan-aturan yang logis dan sistematis (Hudojo dalam Risnawati, 2013: 5).

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD. Matematika adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada penalaran (dalam rasio) bukan dari hasil eksperimen dan hasil observasi. Menurut James dan James (1976) (dalam Rahmah, 2013:3) Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang

berhubungan satu dengan lainnya. Adapun menurut, Reys - dkk (1984) (dalam Rahmah, 2013:3) Matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Matematika disebut ilmu deduktif, karena dalam matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pada pengamatan (induktif) seperti pada ilmu pengetahuan yang lain. Kebenaran generalisasi matematika harus dibuktikan secara deduktif.

Pada saat ini masih ada guru yang memberikan konsep-konsep Matematika sesuai jalan pikirannya, tanpa memperhatikan bahwa jalan pikiran peserta didik berbeda dengan jalan pikiran orang dewasa dalam memahami konsep-konsep matematika yang abstrak. Sesuatu yang dianggap mudah menurut logika orang dewasa dapat dianggap sulit dimengerti oleh seorang peserta didik. Peserta didik tidak berpikir dan bertindak sama seperti orang dewasa. Oleh karena itu dalam pembelajaran Matematika di SD, konsep Matematika yang abstrak yang dianggap mudah dan sederhana menurut kita yang cara berpikirnya sudah formal, dapat menjadi hal yang sulit dimengerti oleh peserta didik.

Sebagaimana yang diketahui, Matematika adalah ilmu deduktif, formal, hierarki dan menggunakan bahasa simbol yang memiliki arti yang padat. Karena adanya perbedaan karakteristik antara matematika dan peserta didik usia SD, maka matematika akan sulit dipahami oleh anak SD jika diajarkan tanpa memperhatikan tahap berpikir peserta didik SD.

Permasalahan umum yang sering terjadi pada pembelajaran Matematika yang juga terjadi pada peserta didik di SDN 1 Batu Meranti, khususnya pada mata pelajaran Matematika kelas IV, berdasar hasil observasi hasil belajar peserta didik masih belum optimal, peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep berhitung pecahan. Ibu Wiwit selaku wali kelas IV SDN 1 Batu Meranti mengatakan bahwa sebagian peserta didik masih belum bisa menyelesaikan soal pecahan dengan baik. Dari 21 peserta didik hanya 3% peserta didik atau setara dengan 3 peserta didik yang tuntas dalam memahami materi pecahan dan 70% atau setara 18 peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas pada materi pecahan. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada

pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor seperti; (1) pembelajaran hanya terpusat pada guru, (2) peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, (3) peserta didik hanya fokus pada jawaban tanpa melihat langkah-langkah penyelesaian.

Oleh karena itu peserta didik membutuhkan motivasi atau dorongan, bimbingan, dan pengarahan dari pihak yang lebih berpengalaman seperti guru mata pelajaran yang bersangkutan atau wali kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika. Guru dapat menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik. Karena hasil belajar yang baik dapat dipengaruhi oleh komponen-komponen seperti model pembelajaran terutama bagaimana aktifitas peserta didik sebagai subjek belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran merupakan wujud pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Helmiati, 2012:19). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Matematika di SDN 1 Batu Meranti tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* merupakan cara untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dengan menemukan, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh bertahan lama dalam ingatan dan peserta didik tidak akan mudah lupa (Hosnan, 2014:282). Ilahi menguatkan bahwa bahwa *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang memungkinkan peserta didik erlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga peserta didik dapat menggunakan proses mentalnya untuk menemukan konsep atau teori yang sedang dipelajari (Ilahi, 2012: 33-34).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Andra et al (2019) yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Discovery*

Learning pada Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar”. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik pada materi bangun datar pada peserta didik kelas IV SD Negeri Gentan 03 Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang semester 2 Tahun 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan hasil belajar matematika berdasarkan ketuntasan belajar dengan $KKM \geq 70$.

Selain itu, Riasminingsih (2019) juga melakukan penelitian terhadap penggunaan model *Discovery Learning* berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Melalui Metode Pembelajaran *Discovery Learning* pada Peserta didik Kelas V SD Negeri 2 Gledeg Karang Anom, Klaten” hasil penelitian yang dilakukan oleh Riasminingsih menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode *Discovery Learning* dikatakan berhasil karena mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik akan menjadi aktif dalam pembelajaran dan mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga kondisi kelas tidak menjadi pasif dan satu arah. Oleh karena itu, maka peneliti merasa pentingnya untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas IV SDN 1 Batu Meranti”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Matematika peserta didik kelas IV di SDN 1 Batu Meranti?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas IV di SDN 1 Batu Meranti?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar Matematika peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas IV di SDN 1 Batu Meranti?

C. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini yaitu seperti yang dijelaskan pada latar belakang, berdasar hasil observasi pada mata pelajaran Matematika kelas IV di SDN 1 Batu Meranti, 75% peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep berhitung. Hal ini dibuktikan dari rendahnya hasil belajar Matematika peserta didik. Rendahnya pemahaman terhadap pembelajaran Matematika tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Matematika di kelas sangat monoton dan guru lebih terpacu pada metode ceramah, pemberian *reward* yang minim terhadap peserta didik yang berhasil, proses belajar mengajar kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik, sehingga peserta didik lebih pasif dalam proses pembelajaran Matematika di kelas. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan terbatas dan kurangnya motivasi guru terhadap peserta didik sehingga mereka selalu kesulitan dalam memahami pelajaran Matematika.

Maka penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Matematika terutama dalam materi bilangan pecahan. Model ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran Matematika karena peserta didik akan menjadi aktif dalam pembelajaran dan mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga kondisi kelas tidak menjadi pasif dan satu arah.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* berdasar Permendiknas No.41 Tahun 2007 (dalam Andra, et al. 2019:28) sebagai berikut:

Langkah-langkah atau sintaks pada pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. *Stimulation*, yaitu memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2. *Problem statement* (identifikasi masalah), yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak rencana masalah

yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3. *Data collection* (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
4. *Data processing* (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui diskusi, observasi, dan sebagainya.
5. *Verification* (pembuktian), yaitu melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data *processing*.
6. *Generalization* (generalisasi), yaitu menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian perbaikan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Matematika peserta didik kelas IV di SDN 1 Batu Meranti
2. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas IV di SDN 1 Batu Meranti
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas IV di SDN 1 Batu Meranti

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini, peserta didik memperoleh pengalaman baru di sekolah. Penerapan model *Discovery Learning* juga dapat menambah

kemampuan berhitung peserta didik terutama pada mata pelajaran Matematika.

2. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, hasil yang diperoleh dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan dalam melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

3. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang lebih dalam, serta mendapat hasil pembuktian dari teori-teori yang telah diperoleh. Penelitian ini juga akan menambah pengetahuan dalam bidang model, metode dan media pembelajaran serta dapat menjadi sumber referensi bagi penulisan penelitian tindakan kelas lainnya.

4. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, berguna sebagai informasi yang bermanfaat dalam upaya memperbaiki serta meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran di sekolah. Khususnya di SDN 1 Batu Meranti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Matematika materi pecahan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* terjadi peningkatan dimana peserta didik mendapat skor 21 dengan kriteria cukup aktif kemudian meningkat menjadi skor 42 dengan kriteria sangat aktif.
2. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* terjadi peningkatan dimana guru mendapat skor 74 dengan kriteria baik kemudian meningkat menjadi skor 92 dengan kriteria sangat baik.
3. Hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu dari ketuntasan 55% ke 63% pada siklus I dan meningkat menjadi 71% ke 86% pada siklus II.

B. Saran

1. Diharapkan guru dapat menerapkan metode *discovery learning* dalam pembelajaran yang lain dengan upaya untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran Matematika. Pembelajaran dengan menerapkan metode *discovery learning* dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas mengajar guru.
2. Disarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain atau pelajaran yang lain agar dapat menjadi bahan perbandingan dengan hasil penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra, M. H., Henny, D. K., Elvira, H.R. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal. 7(1). 292015012@student.uksw.edu.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran; Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Cahyo, N Agus. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: DIVA press.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center.
- Ernawati. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1(1). Hal:2-3
- Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ismah., & Venni Herli Sundi. (2018). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII SMP Labschool FIP UMJ. *FIBONACCI : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. 4(2).
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih., & Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

- Kusumarani, I. (2017). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Peserta didik Kelas VIII-G SMP Negeri 1 Salatiga. *Jurnal*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mutia. (2021). Characteristics Of Children Age Of Basic Education. *Jurnal FITRAH*. 3(1).
- Nasution. (2006). *Metode Penelitian Naturalistik dan Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Riasminingsih. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Melalui Metode Pembelajaran *Discovery Learning* pada Peserta didik Kelas V SD Negeri 2 Gledag Karang Anom, Klaten. *Skripsi*. Universitas Widya Dharma Klaten.
- Rosarina, Gina. (2016). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik pada Materi Perubahan Wujud. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1(1). Hal. 371-380.
- Rukayah. (2021). Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Peserta didik Dengan Model *CIRC* Di Kelas V Sd Muhammadiyah Kecamatan Satui. *Skripsi*, 118.
- Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryana. (2010). Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta : Kencana.
- Sutikno, M. Sobry. (2019). *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Yuberti. (2014). Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan. Bandar Lampung: AURA.